



**JURNAL
AKUNTANSI DAN GOVERNANCE ANDALAS**

Laman Jurnal : www.jaga.unand.ac.id
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas
ISSN (Print) | ISSN (Online)



Analisis Kualitas Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* Bank Umum Syariah di Indonesia

Dian Yuni Anggraini^a, Rayna Kartika^b

^aJurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas

^bJurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 1 Maret 2019 Diterima revisian: 2 April 2019 Diterima publikasi: 5 Mei 2019 Kata Kunci: <i>Disclosure quality, Sustainability, ICSR, Legitimacy theory, Stakeholder theory</i>	<i>This study aims to examine the quality of Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) disclosure in Indonesian Islamic Banks for 2014-2017. Content analysis was used to identify the quality of information disclosed. The observation of the study is using 50 observations (13 Islamic Banks and for 4 years). The operational definition of ICSR is encompassed by Islamic economic responsibility, Islamic legal responsibility, Islamic ethical responsibility, and Islamic philanthropic responsibility. The study shows that the information disclosed is more dominated by quantitative than qualitative information. There are positive trend on ICSR disclosure. Therefore, the increasing disclosure trends can be considered as a first step toward improved Indonesian Islamic Banks' ICSR disclosure. The increasing disclosure trends can be considered as the fact that Islamic Banks in Indonesia have increasing their interest in social problems. This study provides a valuable contribution to researchers and practitioners, as it extends the understanding of how the narrative disclosures on ICSR were produced by Indonesian Islamic Banks.</i>

1. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sempurna. Seluruh aktivitas manusia tidak luput dari aturan hukum Islam. Begitu pula dengan aturan main dalam kegiatan ekonomi dan bisnis. Salah satunya ialah mengenai masalah sosial dalam perusahaan. Meskipun nilai dan prinsip antara ideologi Islam dan tradisional atas isu sosial ialah berbeda, namun dalam beberapa dimensi pengukurannya terdapat persamaan (Uddin dan Karim, 2010). Beberapa penelitian seperti Sairally (2013), Dusuki (2011), Furqani (2011), El-Gamal (2006), dan Hasan (2005) mengatakan bahwa *maqashid syariah* (tujuan atas hukum Islam) berperan penting dalam kemunculan komitmen sosial perusahaan, yaitu menjunjung nilai keadilan sosial, kemapanan, tolong-menolong, pemberantasan kemiskinan, dan kesejahteraan manusia.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) merupakan salah satu bentuk nyata aplikasi nilai *maqashid sharia*. Tanggung jawab sosial menjadi salah satu solusi bagi masalah legitimasi dan *stakeholder-gap* yang dihadapi entitas bisnis. Tanggung jawab sosial juga digunakan sebagai daya tarik entitas dalam meningkatkan nilai perusahaan di mata para *stakeholder* (Roberts, 1992; Clarkson, 1995; Cormier *et al.*, 2011; Kuo dan Chen, 2013).

Industri keuangan merupakan salah satu industri yang termasuk ke dalam kelas *high profile industry*, yaitu industri yang memiliki dampak sosial dan lingkungan yang tinggi (Roberts, 1992; Hackston dan Milne, 1996; Zuhroh *et al.*, 2002). Hal tersebut terjadi karena industri ini juga memiliki tanggung jawab dalam pemberian modal kepada perusahaan di industri lainnya, sehingga perusahaan yang termasuk ke dalam industri keuangan harus memiliki penyaringan ekstra dalam mempertimbangkan masalah sosial dan lingkungan yang akan dihadapinya (Anggraeni dan Djakman, 2018).

Dalam industri keuangan, perbankan merupakan salah satu pemain inti. Indonesia menerapkan *dual banking system*, yaitu memiliki dua jenis bank yang berjalan beriringan, bank

konvensional dan syariah. Keberadaan sektor perbankan syariah di Indonesia dipengaruhi oleh berkembangnya bank-bank syariah di negara-negara Islam. Munculnya perbankan syariah dikarenakan masyarakat muslim mulai merasakan kebutuhan pada sektor perbankan yang berbasis syariat Islam. Terlebih, mayoritas masyarakat di Indonesia ialah beragama Islam.

Perbankan syariah mengalami perkembangan yang pesat di Indonesia, hal ini diakibatkan karena bank syariah mampu menarik konsumen dari masyarakat muslim yang meyakini bahwa bunga bank (riba) ialah haram¹. Data statistik OJK menyatakan bahwa total nasabah perbankan syariah mencapai sekitar 15 juta jiwa di tahun 2015, pertumbuhan nasabah di industri bank syariah rata-rata mencapai kisaran 15%-20% (Kania, 2017).

Perkembangan positif perbankan syariah tersebut juga harus diiringi dengan peningkatan pelayanan kepada para *stakeholder*. Salah satu bentuk pelayanan tersebut ialah dengan memberikan keyakinan bahwa perbankan syariah merupakan suatu entitas yang beroperasi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dalam Islam dan bisnis secara komprehensif. Salah satunya dengan memberikan informasi tanggung jawab sosial kepada para pemangku kepentingan.

Pada umumnya, informasi mengenai aktivitas tanggung jawab sosial suatu entitas dapat diamati pada laporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Pada entitas syariah (bank syariah), komponen tanggung jawab sosial perusahaan lebih kompleks karena memiliki komponen nilai Islam yang tidak ada pada entitas lain. Aktivitas-aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang berlandaskan nilai Islam tersebut diistilahkan dengan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR).

Terbatasnya informasi yang diungkapkan oleh entitas masih menjadi suatu dilema atas penilaian tanggung jawab sosial perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan masih terbatas pada informasi yang bersifat

¹Terdapat empat tahap larangan riba dalam Al-Qur'an, yaitu pada surat Ar-Rum: 39, An-Nisaa: 161, Ali Imran: 130, dan Al-Bawarah: 278-280

deskriptif (Fatima *et al.*, 2015; Raar, 2007; Sen *et al.*, 2011). Sen *et al.* (2011) menemukan bahwa 74% dari entitas yang termasuk pada *high profile* di India memberikan informasi tanggung jawab sosial mereka dalam format kualitatif saja. Padahal, informasi mengenai tanggung jawab sosial juga harus berdasarkan data-data kuantitatif agar informasi tersebut dapat lebih informatif, andal, dan dapat dibandingkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa kualitas informasi tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan masih rendah. Terlebih, informasi tersebut ialah masih bersifat sukarela dan belum ada regulasi yang menunjang dalam mengatur pemberian informasi tanggung jawab sosial kepada publik (Fatima *et al.*, 2015). Hal ini menyebabkan terdapat perbedaan keluasan dan kedalaman informasi mengenai ICSR. Paper ini berusaha untuk memberikan analisis mengenai kualitas konten informasi tanggung jawab sosial (ICSR) entitas syariah di Indonesia. Entitas syariah dalam penelitian ini ialah Bank Umum Syariah (BUS) yang menerbitkan laporan tahunan selama periode 2014-2017.

Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran kepada *stakeholder* mengenai demografi informasi tanggung jawab sosial (ICSR) oleh BUS. Penelitian ini juga memberikan analisis yang lebih komprehensif karena menggunakan analisis konten berdasarkan proporsi nilai informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif atas pelaporan tanggung jawab sosial (ICSR) BUS.

Paper ini terdiri dari lima bagian. Bagian pertama memberikan ulasan singkat mengenai penelitian ini. Bagian kedua memberikan penjabaran dan analisa mengenai studi literatur penelitian sebelumnya diberbagai negara dan tahun. Bagian ketiga membahas metode yang digunakan dalam penelitian. Bagian keempat memberikan analisa hasil penelitian dan paper ini diakhiri dengan kesimpulan.

2. TINJAUAN TEORI

Konsep tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) erat kaitannya dengan Konsep ICSR atau *Islamic Corporate Social Responsibility*. ICSR merupakan suatu indikator lengkap atas aktivitas CSR karena berlandaskan juga dengan nilai religius, Islam. Al-Qur'an merupakan fondasi utama hadirnya ICSR. Dusuki dan Abdullah (2007) menyampaikan bahwa teori CSR, moral, dan etika Islam ialah bentuk sempurna dari penerapan tanggung jawab sosial suatu entitas.

Kehadiran CSR merupakan suatu respon akan kekhawatiran isu keberlanjutan suatu organisasi. Organisasi yang hanya berorientasi pada pencapaian profit maksimal semata pada akhirnya akan tereliminasi karena mengenyampingkan pencapaian lainnya, seperti kesejahteraan sosial dan lingkungan (Campbell, 2007).

Terkait dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan CSR di perbankan syariah, kemudian hadir suatu istilah *Islamic Social Reporting Index* (selanjutnya disebut indeks ISR). Indeks ISR ini muncul bersamaan dengan pesatnya perkembangan pasar modal syariah, sehingga perusahaan yang menerapkan prinsip syariah diharapkan dapat menyajikan dimensi atau nilai agama dalam mengungkapkan laporan keuangan mereka untuk memenuhi kepentingan *stakeholders* muslim (Othman dan Thani, 2010).

Menurut Haniffa (2002), praktik pengungkapan CSR di bank syariah masih mengacu pada *Global Reporting Initiative Index* (GRI). Namun demikian, indeks tersebut kurang sesuai dengan identitas bank syariah karena hanya mengacu pada pelaporan sosial yang dilakukan oleh lembaga konvensional, sehingga dibutuhkan sebuah kerangka konseptual ISR yang sesuai dengan syariah, yang tidak hanya dibutuhkan oleh *stakeholders* muslim dalam melakukan pengambilan keputusan tetapi juga untuk membantu perusahaan syariah dalam rangka pemenuhan kewajiban kepada Allah dan masyarakat.

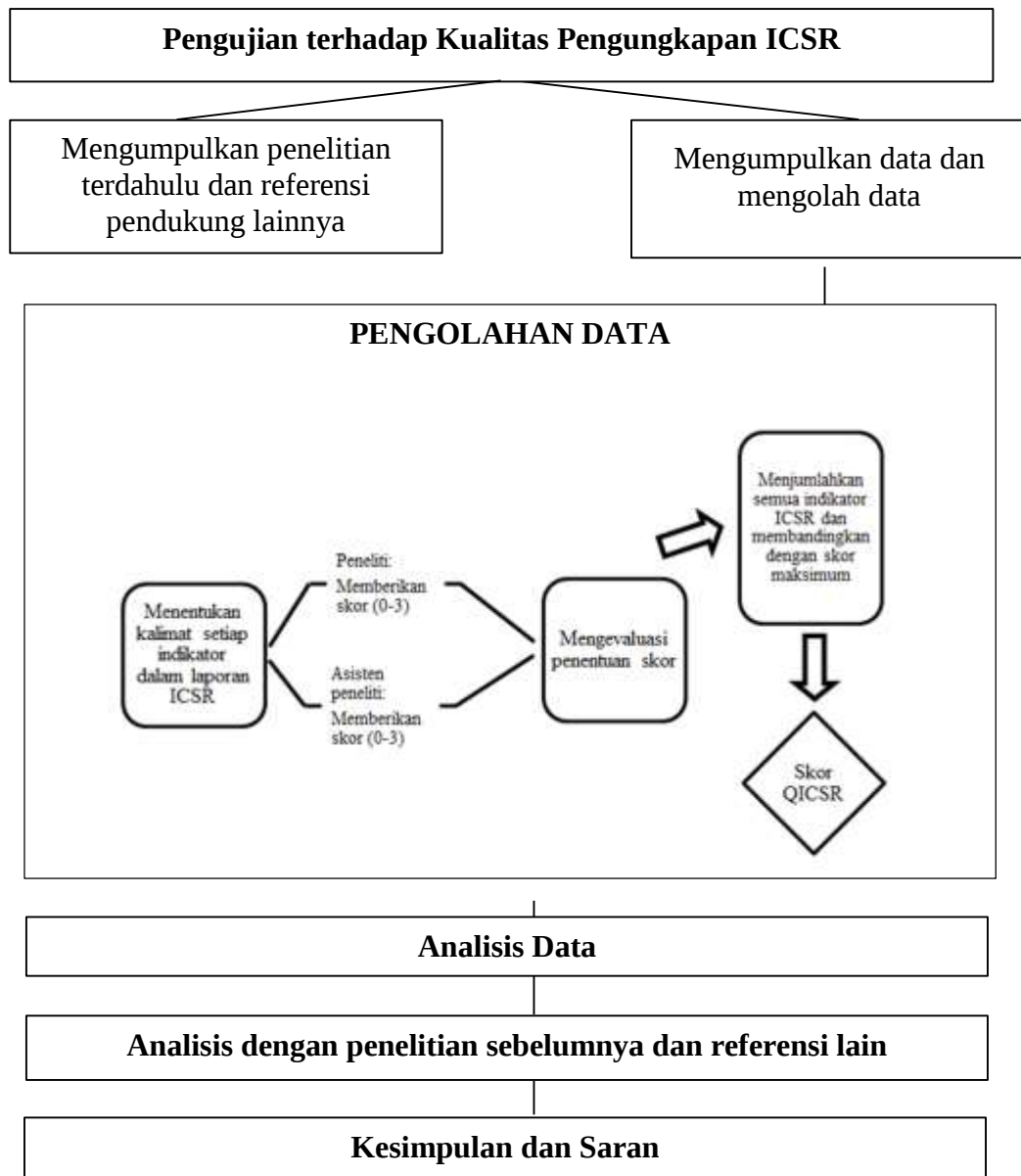
Teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari insentif entitas yang dengan sukarela mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan (Luo *et al.*, 2013; Farook *et al.*, 2011). Legitimasi berkaitan dengan berbagai aktivitas yang dilakukan entitas, sehingga persepsi atau asumsi tersebut dapat tercipta. Legitimasi didefinisikan oleh Suchman (1995) sebagai “*a generalized perception or assumption that the actions of an entity are desirable, proper, or appropriate within some socially constructed system of norms, values, beliefs, and definitions.*” Berdasarkan definisi tersebut, teori ini menerangkan bahwa suatu entitas merupakan unit dari sosial itu sendiri. Oleh karena itu, agar entitas dapat tetap *sustain* atau terus berlanjut, maka entitas harus memperhatikan norma serta keadaan sosial dan lingkungan lokasi mereka beroperasi.

Deegan (2002) mengatakan bahwa teori legitimasi ialah ketika perusahaan akan bereaksi sesuai dengan ekspektasi masyarakat dan lingkungan tempat perusahaan tersebut berada. Berdasarkan pemahaman tersebut, teori ini fokus pada strategi-strategi perusahaan dalam mengelola berbagai ekspektasi yang akan berdampak pada perusahaan agar mendapatkan status legal. Salah satu alat untuk mendapatkan status tersebut ialah aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, risiko penurunan reputasi juga dapat diminimalisir dengan patuh pada regulasi dan norma sosial serta mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat disekitar lokasi perusahaan beroperasi.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian dapat dilihat pada gambar 1. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh BUS yang ada di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel BUS yang memiliki data laporan tahunan pada periode 2014-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah laporan tahunan BUS yang didapat dari *website* masing-masing BUS.

Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah oleh OJK pada periode Juni 2018, saat ini Indonesia memiliki 13 BUS, oleh karena itu untuk menunjang penelitian, kriteria pemilihan sampel ialah BUS yang memiliki data laporan tahunan yang tersedia dan lengkap selama periode penelitian. Tabel 1 merupakan daftar sampel yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1 Desain Penelitian

Periode amatan dalam penelitian ini ialah tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Tahun 2014 dipilih karena pada tahun tersebut diinisiasikan *roadmap* keuangan berkelanjutan oleh Dewan Komisioner OJK. *Roadmap* tersebut sangat mendukung segala bentuk aktivitas tanggung jawab sosial lembaga keuangan sehingga tercipta sistem keuangan yang berkelanjutan. Jumlah observasi dalam penelitian ini ialah 50 *firm-year*. Pada tahun 2014 dan 2015, Bank Aceh Syariah tidak menjadi amatan dalam penelitian ini karena Bank Aceh Syariah merupakan konversi dari Bank Aceh (konvensional) di tahun 2016.

Tabel 1 Sampel Penelitian

No.	Bank Umum Syariah	2017	2016	2015	2014
1	Bank Aceh Syariah	√	√	-	-
2	Bank Muamalat Syariah	√	√	√	√
3	Bank Victoria Syariah	√	√	√	√
4	BRI Syariah	√	√	√	√
5	Bank Jabar Banten Syariah	√	√	√	√
6	BNI Syariah	√	√	√	√
7	Bank Syariah Mandiri	√	√	√	√
8	Bank Mega Syariah	√	√	√	√
9	Bank Panin Dubai Syariah	√	√	√	√
10	Bank Syariah Bukopin	√	√	√	√
11	BCA Syariah	√	√	√	√
12	Maybank Syariah Indonesia	√	√	√	√
13	BTPN Syariah	√	√	√	√
	Jumlah (per tahun)	13	13	12	12
	Total Observasi	50			

Sumber: OJK (2018) (diolah kembali)

Metode analisis konten merupakan metode yang tepat untuk mengukur kualitas informasi yang diungkapkan. Metode ini merupakan suatu cara pengukuran data berupa kodefikasi informasi kualitatif menjadi suatu bentuk skala kuantitatif (Abbott dan Monsen, 1979) atau dengan mengklasifikasikan suatu unit teks menjadi suatu kategori (Beattie *et al.*, 2004). Menurut Neuman (1991), metode analisis konten merupakan prosedur yang objektif dan sistematis untuk menggambarkan suatu pengukuran kuantitatif atas informasi yang bersifat kualitatif karena metode ini diproses melalui perhitungan dan pencatatan informasi itu sendiri.

Indikator kualitas ICSR pada BUS dalam penelitian ini mengadopsi penelitian oleh Farook *et al.* (2011) dan Khurshid *et al.* (2014). Tabel 2 memberikan penjelasan terhadap indikator kualitas ICSR tersebut. Penelitian ini menggunakan skala 0-3 untuk setiap indikator informasi yang diungkapkan, yaitu:

- a. Bernilai 0: jika tidak diungkapkan dalam laporan tahunan
- b. Bernilai 1: jika mengungkapkan, namun hanya memberikan suatu pernyataan mengenai indikator itu sendiri tanpa ada penjelasan lainnya.
- c. Bernilai 2: jika mengungkapkan dan terdapat penjelasan yang bersifat kualitatif.
- d. Bernilai 3: jika mengungkapkan dan terdapat penjelasan kualitatif dan kuantitatif.

Tabel 2 Indikator ICSR

Kategori	Aspek	Indikator	Nilai Max
Tanggung Jawab Ekonomi Islam	Menciptakan laba tanpa merugikan pihak lain	a. Upaya maksimalisasi laba	2
		b. Investasi pada sektor halal	3
		c. Persentase pendapatan halal	3

Kategori	Aspek	Indikator	Nilai Max
		d. Persentase pendapatan non halal	3
Tanggung Jawab Legal Islam	Patuh terhadap hukum & standar	a. Produk atau jasa sesuai dengan syariat Islam	2
		b. Keadilan dalam bertransaksi	2
		c. Menjaga kualitas produk dan jasa	2
		d. Pengukuran sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku	2
Tanggung Jawab Etika Islam	Patuh terhadap nilai etika	a. Tindakan curang, penipuan, dan penyimpangan lainnya	3
		b. Kesenjangan gender	3
		c. Memberikan kesempatan pendidikan dan pelatihan untuk pekerja	3
		d. Memberikan fasilitas dan kesempatan beribadah	2
Tanggung Jawab Philantropis Islam	Berkontribusi terhadap masyarakat	a. Pembayaran zakat	3
		b. Donasi dan sumbangan	3
		c. Aktivitas budaya dan keagamaan	3

Kategori	Aspek	Indikator	Nilai Max
		d. Menjadi sponsor untuk mendukung aktivitas haji	3
TOTAL			42

Sumber: Farook *et al.* (2011) dan Khurshid *et al.* (2014)

Selanjutnya, untuk mendapatkan nilai ICSR, total skor kualitas pengungkapan ICSR setiap bank syariah dibandingkan dengan total skor pengungkapan maksimum. Rumusnya ialah sebagai berikut:

$$QICSR_i = \frac{SQICSR_i}{SQMAX}$$

Keterangan:

$QICSR_{it}$: Nilai kualitas ICSR bank umum syariah i

$SQICSR_i$: Skor kualitas ICSR bank umum syariah i

$SQMAX$: Skor maksimum kualitas ICSR

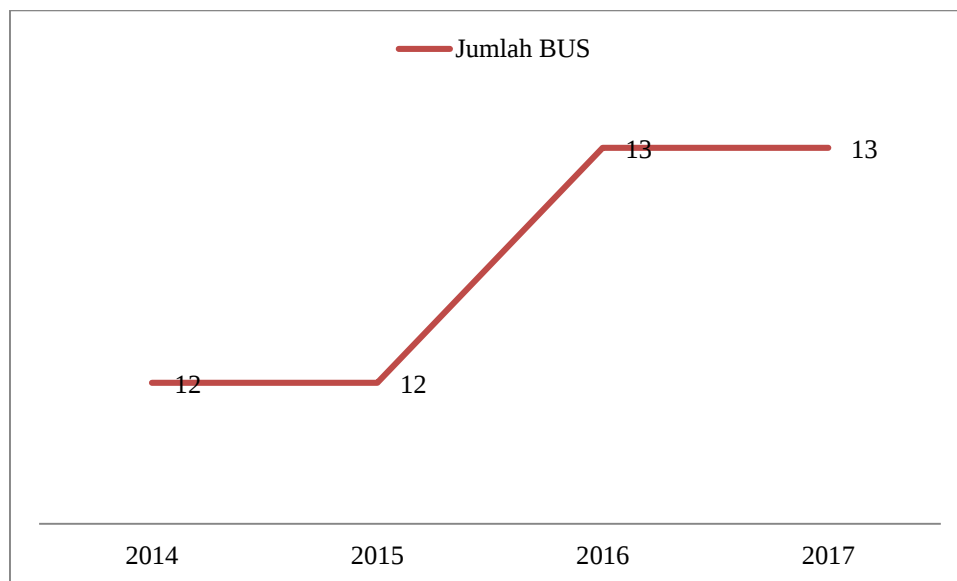
Skor maksimum untuk kualitas ICSR ialah 42. Spesifikasi skor tersebut dapat dilihat pada tabel 3.3. Tidak semua item dalam indikator kualitas ICSR menunjukkan informasi kuantitatif, oleh karena itu, skor maksimum dalam setiap item berbeda. Dari 16 item yang diamati, terdapat 10 item yang memiliki skor maksimum 3, dan 6 item lainnya memiliki skor maksimum 2.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sampel

Berdasarkan pemilihan sampel, dapat dikatakan bahwa sampel yang digunakan ialah cukup representatif, yaitu 13 BUS. 13 BUS dalam penelitian ini merupakan keseluruhan BUS yang ada di Indonesia. Periode amatan dalam penelitian ini ialah 4 tahun, yaitu tahun 2014 –

2017. Gambar 2 menunjukkan grafik pertumbuhan BUS dari tahun 2014-2017 (tahun amatan penelitian).

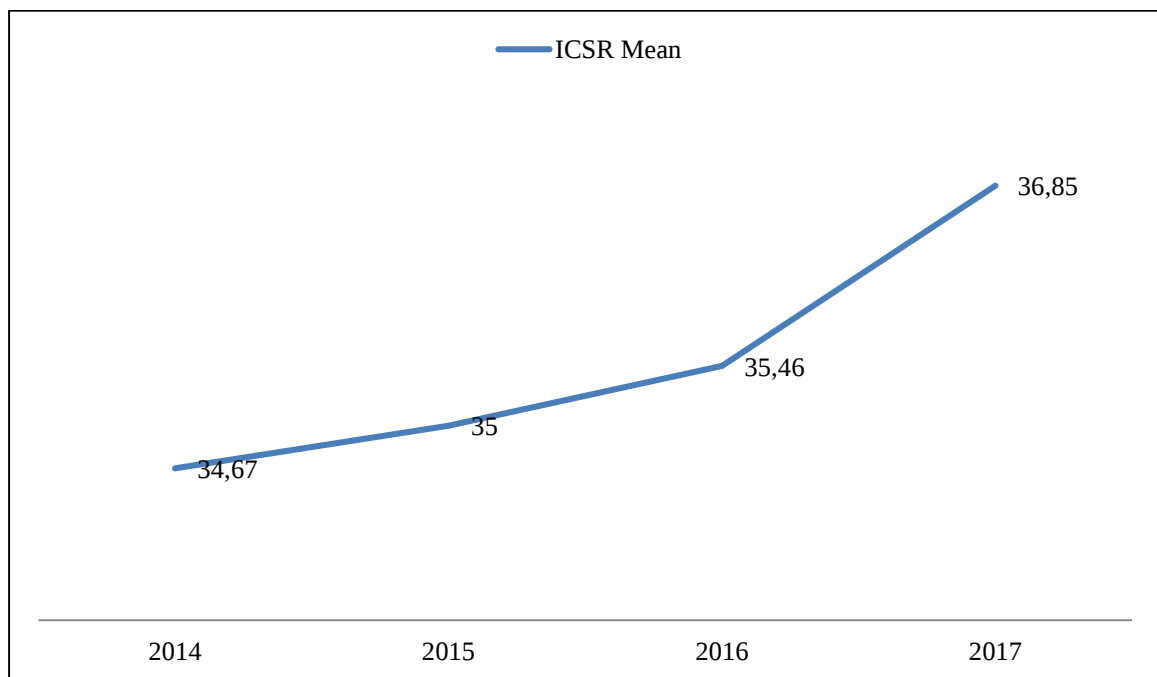


Gambar 2 Sampel Penelitian

Berdasarkan grafik pada gambar 2 tersebut, pada tahun 2014 dan 2015 terdapat 12 BUS yang ada di Indonesia, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, BCA Syariah, Maybank Syariah Indonesia, dan BTPN Syariah. Kemudian, di tahun 2016 dan 2017 jumlah BUS meningkat menjadi 13 BUS. Hal tersebut karena adanya konversi Bank Aceh (konvensional) menjadi Bank Aceh Syariah di tahun 2016. Berdasarkan amatan tersebut, maka total observasi dalam penelitian ini ialah 50 *firm-year*.

Analisis Trend Kualitas Pengungkapan ICSR

Analisis ini dilakukan untuk memberikan informasi mengenai trend kualitas pengungkapan ICSR dari tahun ke tahun (tahun 2014 hingga tahun 2017). Hasil ini juga dapat digunakan sebagai acuan pertumbuhan kesadaran BUS terhadap isu sosial. Hasil analisis ini dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3 Trend Kualitas Pengungkapan ICSR

Berdasarkan hasil analisis trend yang terdapat pada gambar 3 tersebut, dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai bobot kualitas pengungkapan ICSR pada BUS selama tahun 2014-2017 ialah terus meningkat. Nilai maksimal atas bobot kualitas pengungkapan ICSR pada penelitian ini ialah 42.

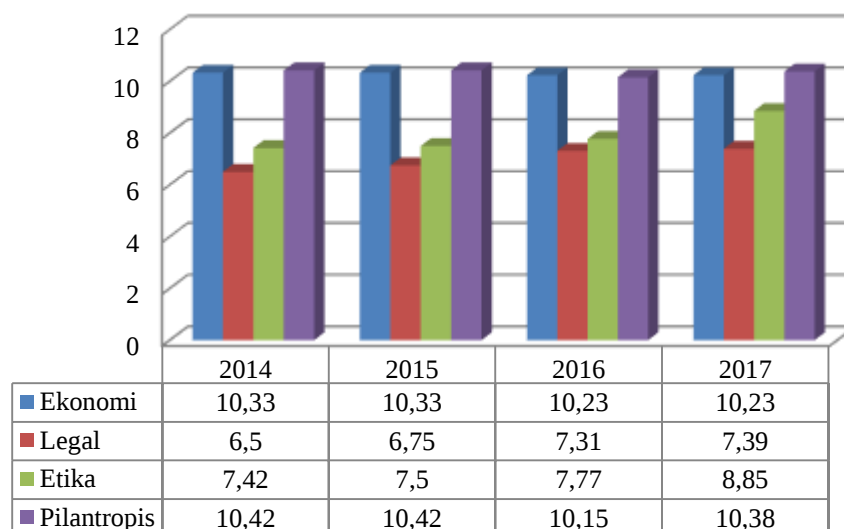
Pada tahun 2014, rata-rata nilai bobot kualitas pengungkapan ICSR pada BUS ialah sebesar 34,67. Kemudian, pada tahun 2015, nilai rata-ratanya meningkat menjadi 35. Diikuti pada tahun 2016 terdapat kenaikan 0,46 poin, sehingga nilai rata-rata bobotnya menjadi 35,46. Hingga pada tahun 2017, nilai rata-ratanya masih meningkat sebesar 1,39 poin, yaitu menjadi 36,85.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perbankan syariah di Indonesia, khususnya BUS, selama periode 2014-2017 memiliki perhatian yang cukup tinggi tentang tanggung jawab sosial perusahaannya. Hal ini juga sejalan dengan nilai Islam mengenai tanggung jawab atas segala perbuatan setiap individu (entitas). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Brammer *et al.* (2007)

yang mengatakan bahwa individu yang religious cenderung memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi bila dibandingkan dengan individu yang non-religious. Hal tersebut terjadi karena para individu yang religious meyakini bahwa segala aktivitas mereka di dunia ini pasti akan dipertanggungjawabkan di akhirat (Conroy dan Emerson, 2004). Oleh karena itu, bentuk dan aktivitas operasional mereka di dunia akan lebih berhati-hati dan akan mengikuti syariat atau hukum yang berlaku, seperti regulasi pemerintah, legitimasi masyarakat, dan juga hukum Islam sebagai pondasinya.

Analisis Kualitas Pengungkapan ICSR Berdasarkan Kategori

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui nilai rata-rata bobot kualitas pengungkapan ICSR setiap tahunnya yang dipisah berdasarkan kategori, yaitu tanggung jawab ekonomi Islam, legal, etika, dan pilantropis. Nilai maksimum untuk kategori tanggung jawab ekonomi Islam ialah 11, kategori tanggung jawab legal Islam sebesar 8, kategori tanggung jawab etika Islam ialah 11, dan kategori tanggung jawab pilantropis Islam sebesar 12. Hasil analisis ini dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4 Kualitas Pengungkapan ICSR berdasarkan Kategori

Berdasarkan gambar, pada rata-rata kualitas pengungkapan ICSR pada kategori tanggung jawab ekonomi Islam dari tahun 2014-2017 mengalami penurunan yang tidak signifikan, yaitu sebesar 0,10. Tahun 2014 dan 2015, nilai rata-rata bobot pada kategori ini ialah 10,33 poin, sedangkan pada tahun 2016 dan 2017 ialah 10,23 poin. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa kualitas pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab ekonomi Islam pada BUS di Indonesia selama periode 2014-2017 ialah sudah baik karena hampir mendekati nilai maksimum, yaitu 11 poin.

Kategori kedua ialah tanggung jawab legal Islam. Berdasarkan gambar 4 tersebut, nilai rata-rata bobot kualitas pengungkapan ICSR pada kategori ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, nilainya ialah 6,5 poin, kemudian di tahun 2015 menjadi 6,75 poin. Pada tahun 2016, nilai rata-rata bobotnya ialah 7,31 poin dan tahun 2017 sebesar 7,39 poin.

Kategori ketiga dalam kualitas pengungkapan ICSR penelitian ini ialah tanggung jawab etika Islam. Sama halnya dengan kategori ketiga, hasil atas analisis kategori keempat ini juga sama, yaitu terdapat peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, nilainya ialah 7,42 poin, kemudian di tahun 2015 menjadi 7,5 poin. Pada tahun 2016, nilai rata-rata bobotnya ialah 7,77 poin dan tahun 2017 sebesar 8,85 poin.

Kategori terakhir ialah tanggung jawab filantropis Islam. Hasil analisis pada kategori ini menunjukkan adanya fluktuatif nilai rata-rata pembobotannya. Pada tahun 2014 dan 2015, nilainya ialah 10,42 poin, kemudian di tahun 2016 nilai menurun menjadi 10,15 poin dan tahun 2017 meningkat menjadi 10,38 poin.

Berdasarkan pemaparan mengenai kualitas pengungkapan ICSR berdasarkan kategori tersebut, dapat dikatakan bahwa kategori tanggung jawab ekonomi Islam lebih tinggi bila dibandingkan dengan kategori lainnya karena nilai rata-ratanya mendekati nilai maksimum. Kemudian diikuti dengan kategori legal, filantropis, dan etika Islam.

Analisis Frekuensi Skor Kualitas Pengungkapan ICSR

Analisis ini dilakukan untuk memberikan informasi mengenai frekuensi skor kualitas pengungkapan ICSR pada BUS selama periode 2014-2017. Hasil analisis ini juga memberikan kontribusi mengenai jenis informasi atas pengungkapan ICSR pada BUS di Indonesia. Jenis informasi tersebut ialah apakah bersifat kualitatif, yaitu frekuensi skor yang muncul ialah didominasi dengan skor 1 dan 2. Ataukah bersifat kuantitatif, yaitu frekuensi skor yang didominasi oleh skor 3. Hasil analisis ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Frekuensi Skor Pengungkapan Kualitas ICSR

Skor	0	1	2	3
Tahun 2014				
Ekonomi	0	0	20	28
Legal	7	4	37	0
Etika	9	7	14	18
Pilantropis	5	0	4	39
Tahun 2015				
Ekonomi	0	0	20	28
Legal	5	5	38	0
Etika	9	7	13	19
Pilantropis	5	0	4	39
Tahun 2016				
Ekonomi	0	1	21	30
Legal	3	3	46	0
Etika	10	6	13	23
Pilantropis	6	1	4	41
Tahun 2017				
Ekonomi	0	1	21	30

Skor	0	1	2	3
Legal	2	4	46	0
Etika	8	1	7	36
Pilantropis	5	1	4	42
TOTAL	74	41	312	373
Keterangan: Tabel ini menyajikan frekuensi nilai skor 0, 1, 2, dan 3 yang didapat per tahun dan per kategori pengungkapan ICSR. Total frekuensi ialah 800, yaitu 50 observasi dan 16 item pengungkapan.				

Nilai maksimum atas frekuensi kemunculan skor ialah 800, yaitu perkalian antara 50 observasi dengan 16 item pengungkapan dalam ICSR. Berdasarkan hasil analisis frekuensi skor pengungkapan kualitas ICSR pada tabel 3 tersebut, dapat dikatakan bahwa skor yang bernilai 3 ialah mendominasi dalam penelitian ini. Frekuensi skor 3 ialah sebesar 373 kali. Kemudian, frekuensi skor 2 sebesar 312 kali, skor 1 41 kali, dan skor 0 ialah 74 kali kemunculan dalam penelitian ini.

Pada tahun 2014, skor didominasi oleh nilai 3, kemudian diikuti dengan skor 2, 0, dan 1. Pada kategori tanggung jawab ekonomi Islam, didominasi oleh skor 3, kemudian diikuti oleh skor 2, dan tidak ada skor 1 dan 0. Pada kategori tanggung jawab legal Islam, didominasi oleh skor 2, kemudian diikuti oleh skor 0, 1, dan tidak ada skor 3. Pada kategori tanggung jawab etika Islam, skor didominasi dengan nilai 3, kemudian diikuti skor 2, 0, dan 1. Pada kategori tanggung jawab pilantropis Islam didominasi oleh skor 3, kemudian diikuti oleh skor 0, 2, dan tidak ada skor 1.

Sama halnya dengan tahun 2014, pada tahun 2015 didominasi oleh skor 3, kemudian diikuti dengan skor 2, 0, dan 1. Pada kategori tanggung jawab ekonomi Islam, didominasi oleh skor 3, kemudian diikuti oleh skor 2, dan tidak ada skor 1 dan 0. Pada kategori tanggung jawab legal Islam, didominasi oleh skor 2, kemudian diikuti oleh skor 0, 1, dan tidak ada skor 3. Pada

kategori tanggung jawab etika Islam, skor didominasi dengan nilai 3, kemudian diikuti skor 2, 0, dan 1. Pada kategori tanggung jawab filantropis Islam didominasi oleh skor 3, kemudian diikuti oleh skor 0, 2, dan tidak ada skor 1.

Pada tahun 2016, skor didominasi oleh nilai 3, kemudian diikuti dengan skor 2, 0, dan 1. Pada kategori tanggung jawab ekonomi Islam, didominasi oleh skor 3, kemudian diikuti oleh skor 2, skor 1 dan tidak ada skor 0. Pada kategori tanggung jawab legal Islam, didominasi oleh skor 2, kemudian diikuti oleh skor 0, 1, dan tidak ada skor 3. Pada kategori tanggung jawab etika Islam, skor didominasi dengan nilai 3, kemudian diikuti skor 2, 0, dan 1. Pada kategori tanggung jawab filantropis Islam didominasi oleh skor 3, kemudian diikuti oleh skor 0, 2, dan skor 1.

Pada tahun 2017, skor didominasi oleh nilai 3, kemudian diikuti dengan skor 2, 0, dan 1. Pada kategori tanggung jawab ekonomi Islam, didominasi oleh skor 3, kemudian diikuti oleh skor 2, skor 1 dan tidak ada skor 0. Pada kategori tanggung jawab legal Islam, didominasi oleh skor 2, kemudian diikuti oleh skor 1, 0, dan tidak ada skor 3. Pada kategori tanggung jawab etika Islam, skor didominasi dengan nilai 3, kemudian diikuti skor 0, 2, dan 1. Pada kategori tanggung jawab filantropis Islam didominasi oleh skor 3, kemudian diikuti oleh skor 0, 2, dan skor 1.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis frekuensi kualitas pengungkapan ICRS tersebut, maka dapat dikatakan bahwa BUS selama periode 2014-2017 memberikan informasi yang bersifat kuantitatif lebih banyak bila dibandingkan dengan informasi kualitatif. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa BUS telah memandang pemberian informasi tanggung jawab sosial ialah suatu hal yang penting. Hasil ini sejalan dengan penelitian Anggraeni dan Djakman (2018) dan Fatima *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa entitas telah memberikan informasi yang cukup komprehensif pada laporan tanggung jawab sosial mereka.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kualitas pengungkapan laporan tanggung jawab sosial pada entitas syariah, yaitu Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama periode 2014-2017. Berdasarkan analisis sampel, terdapat peningkatan trend atas pertumbuhan BUS di Indonesia selama 2014-2017. Berdasarkan analisis konten yang dilakukan dalam penelitian ini, nilai rata-rata pengungkapan ICSR sudah cukup tinggi. Kemudian, nilai skor 3 ialah yang paling dominan, artinya tingkat pengungkapan informasi ICSR pada BUS yang menjadi sampel dalam penelitian ini ialah didominasi oleh informasi kuantitatif. Berdasarkan kategori indikator pada ICSR, kategori tanggung jawab ekonomi Islam lebih tinggi bila dibandingkan dengan kategori lainnya. Kemudian diikuti dengan kategori legal, filantropis, dan etika Islam.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu masih rendahnya jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian karena hanya menggunakan BUS di Indonesia selama periode 2014-2017 saja, sehingga membatasi generalisasi hasil penelitian. Penelitian ini juga hanya menggunakan laporan tahunan BUS untuk menganalisis kualitas informasi ICSR yang diungkapkan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode pengamatan dan negara amatan sehingga dapat menghasilkan sampel yang lebih banyak dan menggunakan sumber informasi ICSR lainnya seperti *website* BUS atau berita-berita di media cetak dan elektronik mengenai aktivitas BUS dalam melakukan kebijakan yang mendukung kesejahteraan sosial dan menumbuhkan nilai Islam.

REFERENSI

- Abbot, W. F. dan R. J. Monsen. 1979. On the Measurement of Corporate Social Responsibility: Self-Reported Disclosures as a Method of Measuring Corporate Social Involvement. *The Academy of Management Journal* 22(3): 501-515.
- Anggraeni, Dian Yuni dan Chaerul D. Djakman. (2018). Pengujian terhadap Kualitas Pengungkapan CSR di Indonesia. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 2 No. 1.
- Beattie, V., B. McInnes, dan S. Fearnley. 2004. A Methodology for Analysing and Evaluating Narratives in Annual Reports: A Comprehensive Descriptive Profile and Metrics for Disclosure Quality Attributes. *Accounting Forum* 28(3): 205-236.

- Campbell, J. L. 2007. Why Would Corporations Behave in Socially Responsible Ways? An Institutional Theory of Corporate Social Responsibility. *The Academy of Management Review* 32(3): 946-967.
- Clarkson, M. B. E. 1995. A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance. *The Academy of Management Review* 20(1): 92-117.
- Cormier, D., M. J. Ledoux, dan M. Magnan. 2011. The Informational Contribution of Social and Environmental Disclosures for Investors. *Management Decision* 49(8): 1276-1304.
- Darus, Faizah, Salina Mad, & Haslinda Yusof. (2014). The Importance of Ownership Monitoring and Firm Resources on Corporate Social Responsibility (CSR) of Financial Institutions. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 173 – 180.
- Deegan, Craig. (2002). Introduction: The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure—A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 15 Iss 3, 282 – 311.
- Dusuki, A.W. (2011). Ethical and Social Responsibility Models of Islamic Finance. Research Paper No. 28/2011, *International Shari'ah Research Academy for Islamic Finance*, Kuala Lumpur.
- El-Gamal, M.A. (2006), *Islamic Finance: Law, Economics, and Practice*, Cambridge University Press, New York, NY.
- Fatima, A.H. Abdul, Norhayati Abdullah, & Maliah Sulaiman. (2015). Environmental Disclosure Quality: Examining the Impact of the Stock Exchange of Malaysia's Listing Requirements. *Social Responsibility Journal*, Vol. 11 Iss 4. 904 – 922.
- Farook, Sayd, M. Kabir Hassan, and Roman Lanis. (2011). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: The Case of Islamic Banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 2 Issue: 2, pp.114-141
- Furqani, H. (2011). Islamic Economics, Banking and Finance: Contemplating Raisons D'Etre and Future Directions. Research Paper No. 27/2011, *International Shari'ah Research Academy for Islamic Finance*, Kuala Lumpur.
- Hackston, David & Markus J. Milne, (1996). Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9 Iss 1, 77 – 108.
- Haniffa, R. M. (2002). Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. *Indonesian Management and Accounting Research*, Vol. 1, No. 2, hal. 128-146.
- Haniffa R.M., & Cooke T.E. (2002). Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations. *Abacus*, 38(3), 317–349.
- Hasan, Z. (2005). Evaluation of Islamic Banking Performance: On the Current Use of Econometric Models. *Islamic Economics and Banking in the 21st Century*, 6th International Conference on Islamic Economics and Finance, Jakarta, Indonesia, 21-24 November, Vol. 1, pp. 229-248.
- Khurshid, Muhammad Adnan, et al. (2014). Developing an Islamic Corporate Social Responsibility Model (ICSR). *Competitiveness Review*, Vol. 24 Issue: 4, pp.258-274.
- Kuo, L. dan V. Y. J. Chen. 2013. Is Environmental Disclosure an Effective Strategy on Establishment of Environmental Legitimacy for Organization?. *Management Decision* 51 (7): 1462-1487.
- Luo, L., Q. Tang, dan Y. C. Lan. 2013. Comparison of Propensity for Carbon Disclosure between Developing and Developed Countries: A Resource Constraint Perspective. *Accounting Research Journal* 26(1): 6-34.
- Neuman, W. L. 1991. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Allyn and Bacon. United States.
- Othman, R., dan Thani, M. A. (2010). Islamic Social Reporting of Listed Companies in Malaysia. *International Business & Economics Research Journal*, Vol. 9, No. 4, hal. 135-144.

- Otoritas Jasa Keuangan. Roadmap Keuangan Berkelanjutan di Indonesia. 2014.
- Otoritas Jasa Keuangan. Statistik Perbankan Syariah. 2018.
- Raar, J. (2007). Reported Social and Environmental Taxonomies: A Longer-Term Glimpse. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 22 No. 8, 840-860.
- Roberts, R. W. 1992. Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application of Stakeholder Theory. *Accounting, Organizations and Society* 17(6): 595-612.
- Sairally, Beebee Salma. (2013). Evaluating the Corporate Social Performance of Islamic Financial Institutions: An Empirical Study. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 6 Issue: 3, pp.238-260.
- Sen, M., K. Mukherjee, dan J.K. Pattanayak. 2011. Corporate Environmental Disclosure Practices in India. *Journal of Applied Accounting Research* 12(2): 139–156.
- Uddin, S.K. dan Karim, M.M. (2010). Corporate Social Responsibility: Contemporary Thought and Islamic Perspective. *Thought on Economics*, Vol. 21, No. 1, pp. 45-66.
- Zuhroh, D. dan I. P. P. H. Sukmawati. 2003. Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan terhadap Reaksi Investor. *Simposium Nasional Akuntansi VI* 2003.